

PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING DAN DOMESTIK SERTA PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2011-2015

Khairunnisa¹, Aris Soelistyo², Hendra Kusuma³

Abstract the purpose of study was to determine the effect of variable foreign and domestic investment, government expenditure for the gross regional domestic product of Regencies/Cities in South Kalimantan Province. The analysis tool used regression panel data, the result obtained determinasi coefficient R^2 for the fixed effect model of 0,95, this showed that the ability of independent variables in explaining the dependent variable of 95%. The result of the research study conclude that foreign and domestic investment, government expenditure was positif and significant impact on the gross regional domestic product with the result of statistics 66,4 more large than F table is 3,15 while the partial test result showed that foreign and domestic investment, government expenditure was a significant and positive effect on the gross regional domestic product.

Keywords : Domestic Investment, Foreign Investment, Government Expenditure, Gross Regional Domestic Product

Abstrak tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh variabel penanaman modal asing dan domestik serta pengeluaran pemerintah terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel, dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi R^2 untuk model fixed effect sebesar 0,95, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 95%. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara serentak penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto, dengan hasil uji F statistik 66,4 lebih besar dari F tabel yaitu 3,15 sedangkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto.

Keyword : Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan sebagai penentu adanya kebijakan pembangunan selanjutnya. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi jangka panjang dari satu periode ke periode berikutnya yang dalam menghasilkan barang dan jasa yang akan meningkat menurut Mankiw dalam (Maharani & Isnawati, 2014).

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia nampak selalu memberikan prediksi optimistik yang meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik secara kumulatif PDB tumbuh 5,9% per tahun 2010, lebih tinggi bila dibandingkan dengan capaian tahun 2009 pada periode yang sama yaitu 5,8% saja. Cadangan devisa mencapai 94,7 milyar dollar AS. Angka pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa kinerja ekonomi Indonesia semakin baik, bahkan *The Economist* menyebutnya sebagai calon kekuatan ekonomi baru dunia (*world leading economies*) (Suliswanto, 2010).

Pembangunan ekonomi ditujukan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi

¹ Mahasiswi Jurusan IESP Fakultas Ekonomi & Bisnis UMM Email: Khairunnisa21june@yahoo.com

² Dosen Jurusan IESP Fakultas Ekonomi & Bisnis UMM Email: arissoelistyo65@gmail.com

³ Dosen Jurusan IESP Fakultas Ekonomi & Bisnis UMM Email: hendraksm9@gmail.com

dan untuk menghapus atau mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Selama ini tingkat pertumbuhan output antar Kabupaten/Kota di Indonesia tidaklah merata, dikarenakan kebanyakan negara berkembang hanya mengejar pertumbuhan ekonomi dengan menunda pemerataan, karena apabila pertumbuhan ekonomi sudah tumbuh maka akan lebih mudah untuk mencapai pemerataan atau bahkan dapat terjadi pemerataan dengan sendirinya (*trickle down effect*) (Nuraini, 2000).

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi daerah adalah menggunakan produk domestik regional bruto, dalam hal ini bertambahnya produk barang dan jasa tersebut mencerminkan taraf hidup dan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat. Dengan adanya otonomi daerah memberikan kewenangan atas suatu daerah dalam merencanakan, mengawasi, mengendalikan dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan daerah, dalam penelitian Mardiasmo dalam (Hartati, 2013).

Kalimantan Selatan merupakan daerah yang memiliki potensi yang tinggi untuk bersaing dalam peningkatan perekonomian daerahnya. Berdasarkan tabel berikut ini nilai pertumbuhan ekonomi antar Provinsi di Kalimantan ialah sebagai berikut :

Tabel 1 Laju Pertumbuhan ADHK 2010
Menurut Provinsi di Kalimantan (Persen), 2011-2015

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015
Kalimantan Barat	5,50	5,91	6,05	5,03	4,81
Kalimantan Tengah	7,01	6,87	7,37	6,21	7,01
Kalimantan Selatan	6,97	5,97	5,33	4,85	4,08
Kalimantan Timur	6,94	5,48	2,76	2,17	(0,85)

Sumber : Bps Kalsel Dalam Angka, 2017 (data diolah)

Tabel 1 tersebut dapat dipahami Provinsi Kalimantan Tengah merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi diantara Provinsi lainnya, namun Kalimantan Selatan sebagai Provinsi yang memiliki keunggulan tersendiri mampu dengan cepat mengimbangi pertumbuhan ekonomi daerah lainnya. Sempat terjadi kelesuan pada tahun 2015 yang juga dialami oleh 3 Provinsi saat pertumbuhannya hanya berkisari 3,84%, hal ini didasari oleh perekonomian yang selama ini disokong oleh kegiatan ekspor bahan bakar mineral, oleh karena itu ketika terjadi pergolakan harga jual komoditas di pasar internasional akan memberikan pengaruh serta dampak yang sangat besar terhadap perekonomian daerah.

Tabel 2 Nilai PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2011-2015

Tahun	PDRB ADHK 2010 (Milliar Rp)	Pertumbuhan (%)
2011	Rp 90.988.689	6,97%
2012	Rp 96.488.133	5,97%
2013	Rp 101.741.747	5,33%
2014	Rp 106.771.834	4,85%
2015	Rp 111.132.790	4,08%

Sumber : Bps.go.id, 2017 (data diolah)

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa nilai produk domestik regional bruto selalu mengalami peningkatan, namun seiring tahun dampak dari pertumbuhan ekonominya semakin kecil, adapun pada tahun 2011 merupakan tingkat pertumbuhan tertinggi selama kurun waktu 2011-2015 sebesar 6,97% tingkat pertumbuhannya.

Gross National Product di Indonesia dikenal dengan produk domestik bruto, sedangkan untuk daerah yang lingkup wilayahnya yang merupakan bagian kecil dari wilayah tersebut di kenal dengan produk domestik regional bruto. Kabupaten/Kota merupakan wilayah administratif yang memiliki otoritas kuat untuk membangun perekonomian Indonesia secara keseluruhan kebijakan yang mampu mendukung pengembangan perekonomian bagi masyarakat daerahnya salah satunya dengan indikator pertumbuhan produk domestik regional bruto (Murni, 2006), dalam berbagai teori modal serta pengeluaran pemerintah memiliki peranan yang penting sebagai pendukung dalam pembangunan ekonomi.

Akumulasi dari modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang akan terjadi pada suatu negara. Modal terbagi menjadi 2 jenis berdasarkan sumbernya yaitu penanaman modal asing dan dalam negeri. Peranan modal asing dalam pembangunan ialah pertama, sumber dana eksternal (modal asing) dapat dimanfaatkan oleh negara berkembang sebagai dasar untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kedua, pertumbuhan ekonomi yang meningkat perlu diikuti dengan perubahan struktur produksi dan perdagangan. Ketiga, modal asing dapat berperan penting dalam mobilisasi dana maupun transformasi struktural. Keempat, kebutuhan akan modal asing menjadi menurun segera setelah perubahan struktural benar-benar terjadi (meskipun modal asing di masa selanjutnya lebih produktif) (Kuncoro, 2003), dalam analisis perhitungan pendapatan nasional investasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain sebagai investasi perusahaan perusahaan swasta (*private investment*), investasi berupa pengeluaran masyarakat, investasi yang dilakukan oleh pemerintah (*public investment*).

Menurut hukum Wagner dalam (Prasetya, 2012) suatu perekonomian apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka pengeluaran pemerintah juga akan meningkat,

tendensi oleh Wagner disebut dengan hukum selalu meningkatnya peran pemerintah, dimana analogi ini adalah dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka kebutuhan akan penyediaan barang publik juga akan meningkat sehingga dibutuhkan pembiayaan melalui penerimaan pemerintah yang pada akhirnya pengeluaran pemerintah juga akan meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya (Prasetya, 2012).

Pengeluaran pemerintah terdiri dari tiga pos utama yang dapat digolongkan sebagai berikut pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa; pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai; pengeluaran pemerintah untuk *transfer payment* (Prasetyo, 2011).

Tabel 3 Tingkat Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Tahun 2012-2015

Tahun	Investasi (Juta Rp)	Pengeluaran Pemerintah (Juta Rp)
2012	1.513.701	12.899.337
2013	2.699.156	15.640.200
2014	2.269.951	17.328.281
2015	4.099.161	19.527.696

Sumber : BPS dalam angka berbagai tahun terbitan, 2017 (data diolah)

Tabel 3 berikut dapat diketahui tingkat investasi di Kalimantan Selatan terus meningkat seiring tahun, ini ditunjukkan pada nilai investasi di tahun 2015 yaitu sebesar 4.099.161 juta yang meningkat hampir dua kali lipat dibanding tahun 2014. Penelitian ini mendasarkan pada pendekatan Keynesian terhadap *output* dimana $Y = C + I + G$ dalam asumsi *closed economy* $c(y^d)$ dimana $y^d = y - Tx + TR$ dimana Tx berupa pajak dan TR merupakan *transfer payment*.

$$c = c_0 + mpc(y^d)$$

$$y = c_0 + mpc y + I_0 + G_0$$

asumsi Tx & TR dianggap konstan

$$y - mpc y = c_0 + I_0 + G_0 \dots\dots\dots (1)$$

$$y = \frac{c_0 + I_0 + G_0}{(1 - mpc)} \dots\dots\dots (2)$$

$$\Delta Y = \frac{c_0 + I_0 + \Delta I + G_0 + \Delta G}{(1 - mpc)} \dots\dots\dots (3)$$

Pernyataan ini menunjukkan bahwa output terbentuk dari konsumsi, investasi serta pengeluaran pemerintah, kedua hal tersebut investasi dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang positif terhadap outputnya, karena ketika terjadi kenaikan pada investasi ataupun pengeluaran pemerintah maka secara otomatis outputnya juga akan meningkat.

Meninjau berbagai penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahman, Soelistyo, & Hadi, 2014) dimana penelitian ini menguji pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah investasi baik penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri dan pengeluaran pemerintah di 8 Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2010-2014 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan produk domestik regional bruto di Provinsi Banten.

Penelitian oleh (Rizky, Agustin, & Mukhlis, 2016) dimana penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Indonesia, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2013.

Perbedaan hasil penelitian dari beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Adanya peningkatan pada investasi menunjukkan potensi yang semakin memberikan peluang besar bagi para investor. Terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah secara teratur setiap tahunnya dengan meningkat sebesar 3% per tahun menjadikan potensi pengembangan serta pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai.

Berdasarkan berbagai potensi peluang investasi maupun dorongan dari pengeluaran pemerintah menunjukkan adanya pengaruh yang besar terhadap kontribusi terbentuknya produk domestik regional bruto yang juga akan semakin meningkat, hal ini mendasari penelitian terhadap pengaruh penanaman modal asing dan domestik serta pengeluaran pemerintah terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh antara penanaman modal asing dan domestik serta pengeluaran pemerintah terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2011-2015. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari penanaman modal asing dan domestik serta pengeluaran pemerintah terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2011-2015.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang diamati ialah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, hal yang mendasari pemilihan lokasi penelitian ialah dikarenakan merupakan salah satu daerah dengan potensi produktifitas yang tinggi, Kalimantan Selatan mampu bersaing bersama Provinsi lainnya yang dimana luas wilayahnya paling kecil dibandingkan provinsi lainnya di pulau Kalimantan, namun perkembangan perekonomian, kegiatan perdagangan serta pariwisatanya mampu berkembang pesat serta memiliki daya tarik khusus bagi para investor maupun *visitor*.

Penelitian ini dilakukan dengan mengolah data investasi, pengeluaran pemerintah serta produk domestik regional bruto pada tahun 2011-2015, pemilihan range waktu selama 5 tahun periode 2011-2015 dikarenakan pada tahun tersebut terdapat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dimana adanya keingintahuan apakah investasi serta pengeluaran pemerintah memiliki kontribusi yang besar dalam tingginya pertumbuhan ekonomi yang terbentuk selama kurun waktu 5 tahun tersebut.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menekankan analisisnya pada data-data numerik (berupa angka) yang diolah dengan metode statistik tertentu dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian (Sugiyono, 2014). Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan dalam mengartikan maka peneliti akan memberikan definisi dari masing-masing obyek yang diteliti, sehingga mudah dipahami oleh pembaca, obyek ini ialah sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto adalah produksi total atau *output* barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu (satu tahun), yang dihasilkan oleh suatu daerah. Dalam penyusunannya terbagi atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Penyusunan atas dasar harga berlaku, yaitu PDRB dinilai atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahun, sedangkan penyajian atas dasar harga konstan, PDRB dinilai dari seluruhnya dengan harga tahun dasar yaitu tahun 2010, sehingga dikarenakan setiap tahun dinilai dengan harga yang sama (harga tahun dasar), maka perkembangan PDRB dari tahun ke tahun semata-mata adalah karena perkembangan produksi riil, bukan disebabkan oleh kenaikan harga (Statistik, 2015)

2. Penanaman Modal Asing

Menurut UU No. 25 Tahun 2007 dalam (Prasetyo, 2011) modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh

modalnya dimiliki oleh pihak asing. Penanaman modal asing adalah kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

3. Penanaman Modal Dalam Negeri

Menurut UU no. 25 Tahun 2007 dalam (Prasetyo, 2011) tentang penanaman modal, penanaman modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, Badan Usaha Indonesia, Negara RI atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia.

4. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah dalam suatu kegiatan belanja pemerintah yang salah satu fungsinya untuk menjaga stabilitas perekonomian daerah yang terdiri dari 3 pos utama yaitu belanja pegawai, belanja barang dan jasa, pembayaran bunga.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sumber data penelitian ini diambil dari website Badan Pusat Statistik dan *National Single Windows For Investment*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, dokumentasi, serta kajian kepustakaan. Adapun langkah yang dilakukan ialah observasi data realisasi PMA, realisasi PMDN, pengeluaran pemerintah dan PDRB dalam bentuk data panel yang tersedia dan dipublikasikan oleh sumber terkait serta beberapa laporan, jurnal ilmiah, literatur serta sumber-sumber lainnya yang mendukung dan memiliki hubungan dengan kajian penelitian.

Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Adapun penelitian ini menggunakan data panel atau *pooled* data merupakan kombinasi dari data yang disusun berdasarkan urutan waktu dan diambil dari beberapa sektor. Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan secara sederhana menggabungkan seluruh data *time series* dan *cross-section* dengan mengestimasi data panel (Yamin, 2011). Model data panel untuk teknik regresi di formulasikan sebagai berikut :

$$\log Y_{it} = \alpha + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + e_i$$

Dimana :

$\log Y_{it}$: Produk Domestik Regional Bruto

α : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien masing-masing variabel

$\log X_{1it}$: Penanaman Modal Asing

$\log X_{2it}$: Penanaman Modal Dalam Negeri

$\log X_{3it}$: Pengeluaran Pemerintah

e_i : *Error term*

Analisis regresi dengan data panel dapat dilakukan dengan beberapa langkah :

a. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, sedangkan untuk menentukan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan uji *lagrange Multiplier*, uji *chow* dan uji *hausman*.

b. Pengujian Statistik

Model regresi terbaik dianalisis dengan dilakukan uji selanjutnya yaitu pengujian statistik dengan melakukan uji F dan uji T. Pengujian F-statistik digunakan untuk menguji signifikansi dari semua variabel bebas sebagai satu kesatuan atau mengukur pengaruh variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel terikat. Dengan kriteria Apabila $F_{hit} > F_{tabel}$: maka H_0 diterima H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2, X_3) secara serentak terhadap variabel terikat (Y) adalah tidak signifikan, sedangkan apabila $F_{hit} < F_{tabel}$: maka H_0 ditolak H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2, X_3) secara serentak terhadap variabel terikat (Y) adalah signifikan.

Apabila menunjukkan adanya pengaruh dari salah satu atau lebih dari variabel bebas terhadap variabel terikat maka akan dilakukan pengujian selanjutnya yaitu uji-T, pengujian t-statistik digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari variabel bebas pada variabel terikat, uji-T statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel terikat. Kriteria $t_{hit} > t_{-}$: maka H_0 ditolak H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2, X_3) secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel terikat (Y) adalah signifikan, sedangkan $t_{hit} < t_{-}$: maka H_0 diterima H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2, X_3) secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel terikat (Y) adalah tidak signifikan. Selanjutnya Pengujian koefisien determinan (R^2) adalah mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi data panel, yaitu merupakan proporsi persentase sumbangan (X_1, X_2, X_3) terhadap variasi Y. Besarnya nilai R^2 berada di antara 0 (nol) dan 1 (satu) yaitu $0 < R^2 < 1$. Jika R^2 semakin mendekati 1 (satu), maka model tersebut baik dan pengaruh antara variabel terikat Y semakin kuat (erat hubungannya).

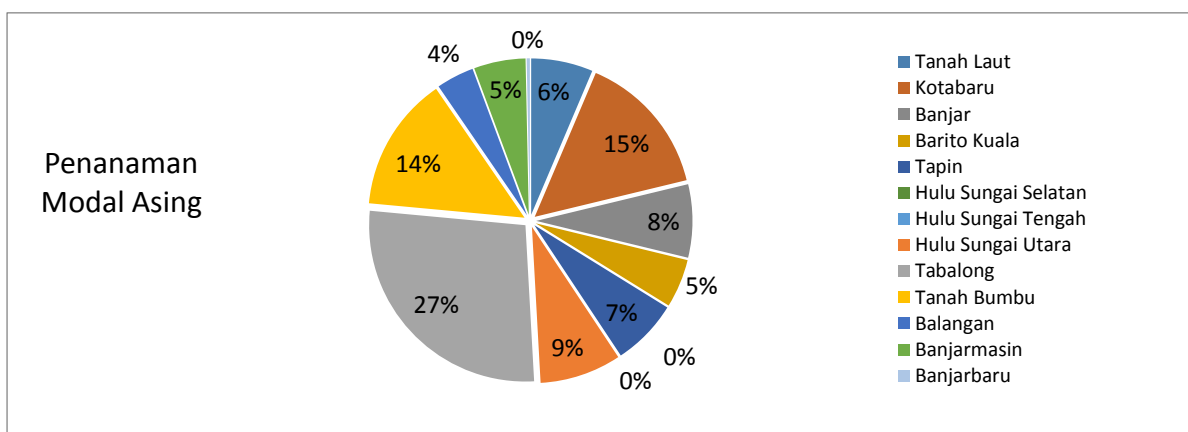
Hasil dan Pembahasan

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu Provinsi yang terletak di Pulau Kalimantan yang posisinya berada di Selatan yaitu pada bagian kanan bawah, yang terdiri dari 11 Kabupaten yaitu Tanah Laut, Kotabaru, Banjar, Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Tanah Bumbu, Balangan dan 2 Kotamadya yaitu Banjarmasin dan Banjarbaru.

Laju pertumbuhan produk domestik regional bruto Provinsi Kalimantan Selatan menurut lapangan usaha tahun 2013-2016 menunjukkan tren yang fluktuatif yaitu pada 2013 sebesar 5,33%, kemudian menurun menjadi 4,84% pada 2014, dan menurun lagi 3,83 pada 2015 dan meningkat kembali pada posisi 4,38% ditahun 2016. Komoditas unggulan dalam kegiatan ekspor Provinsi Kalimantan Selatan selama tahun 2016 lebih banyak terdapat pada komoditas bahan bakar mineral hingga yang paling terendah ialah komoditas bijih, kerak dan abu logam.

Selama tahun 2011 hingga 2015 kondisi investasi yang terjadi sangat fluktuatif dan tidak stabil. Kenaikan penanaman modal asing tertinggi pada keseluruhan Kabupaten/Kota yaitu sebesar \$ 961.206 Ribu US, dan PMA terendah terjadi pada tahun 2013 menjadi \$ 260.619 Ribu US. Kabupaten yang memiliki tingkat rerata tertinggi dalam kurun waktu 2011-2015 adalah kabupaten Tabalong sebesar 27%, serta kabupaten yang terendah ialah Hulu Sungai Selatan dan Hulu Sungai Tengah yaitu dalam kurun waktu 5 tahun tersebut tidak terdapat realisasi dari penanaman modal asing. Adapun kondisi penanaman modal asing di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada gambar berikut :

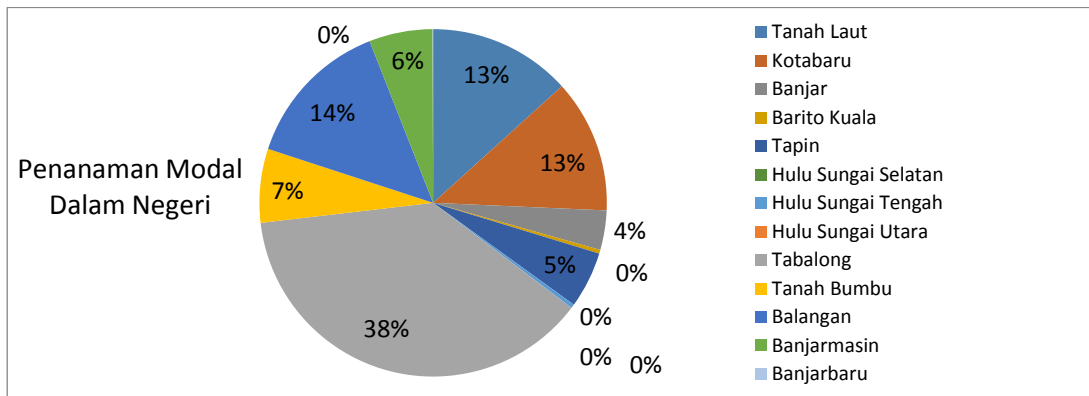
Gambar 1 Kondisi Realisasi Penanaman Modal Asing



Sumber : BPS, 2017 (data diolah)

Kondisi penanaman modal dalam negeri pada kabupaten/ kota di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2011-2015 menunjukkan kondisi investasi yang sangat tidak stabil. Dapat dilihat dari persentase PMDN yang mengalami tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan nilai realisasi sebesar Rp. 8.386.523 juta, kemudian terjadi penurunan drastis hingga realisasi berubah pada tahun 2014 menjadi Rp. 2.926.621 juta. Kabupaten yang memiliki tingkat rerata tertinggi dalam kurun waktu 2011-2015 adalah kabupaten Tabalong sebesar 38%, serta kabupaten yang terendah ialah Barito Kuala, Hulu Sungai Selatan, tengah dan Utara, dengan persentase 0%. Adapun pada Hulu Sungai Utara yaitu dalam kurun waktu 5 tahun tersebut tidak terdapat realisasi dari penanaman modal dalam negeri. Berikut kondisi penanaman modal dalam negeri yang terdapat di Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan.

Gambar 2 Kondisi Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri

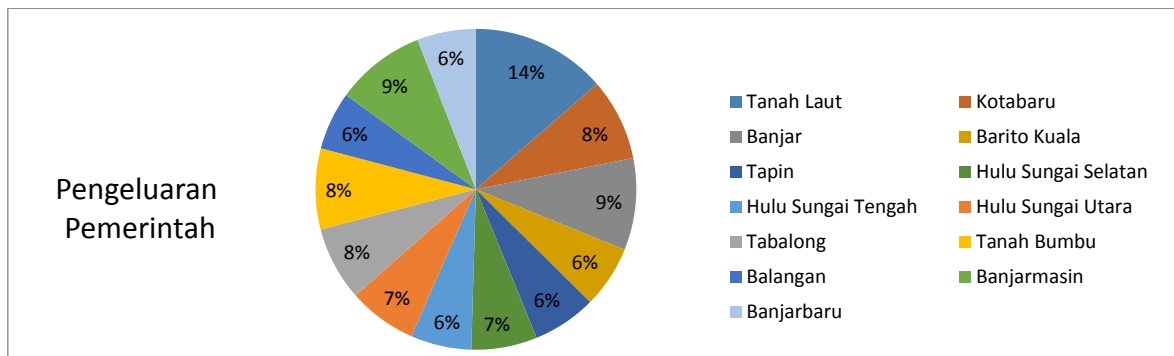


Sumber : BPS, 2017 (data diolah)

Hal tersebut mencerminkan kondisi iklim investasi yang sangat tidak menentu, menilai tidak keseluruhan Kabupaten/Kota yang mendapat realisasi dari penanaman modal asing dan domestik tersebut, banyak hal yang mempengaruhi seperti sosial budaya termasuk gejolak politik.

Adapun Pengeluaran pemerintah yang terjadi antar daerah Kabupaten/Kota berbeda-beda jumlahnya, sesuai dengan anggaran kegiatan yang telah diajukan, serta perencanaan pembangunan yang akan dilakukan oleh daerah tersebut. Selama periode tahun 2011-2015 pengeluaran pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan terus mengalami peningkatan, rata-rata 3% peningkatan setiap tahunnya. Seiring waktu dengan pertumbuhan penduduk yang juga semakin meningkat hal tersebut menjadi dasar dalam meningkatkan belanja pemerintah demi menunjang perekonomian daerah.

Gambar 3 Pengeluaran pemerintah antar Kabupaten/Kota

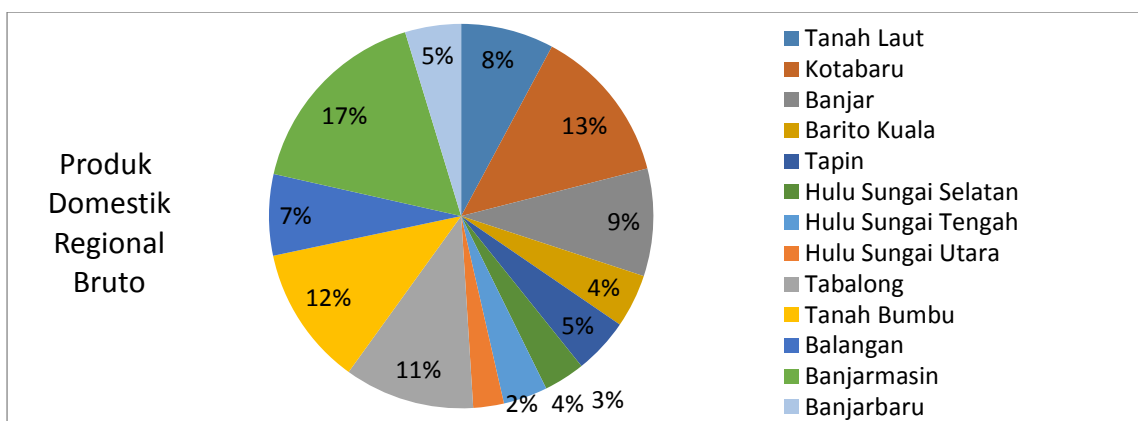


Sumber : BPS, 2017 (data diolah)

Selama kurun waktu 2011-2015 daerah yang menempati pengeluaran pemerintah terbesar antar Kabupaten/Kota ialah Kabupaten Tanah Laut dengan rerata Rp. 2.062.728 juta dengan persentase rerata 14%, sedangkan yang terendah terdapat pada Kabupaten Balangan dengan rerata pengeluaran pemerintah sebesar Rp 890.681 juta dan persentase rerata sebesar 6% dari keseluruhan Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Kemandirian keuangan menjadi hal yang sangat penting bagi daerah terutama terkait dengan kontribusi keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri.

Kontribusi pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah merupakan sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong perekonomian daerah, dalam hal ini produk domestik regional bruto pada 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2011-2015 dengan rata-rata tertinggi Kota Banjarmasin yaitu sebesar Rp.18.447.241 juta dan rata-rata terendah terdapat pada Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu sebesar Rp 2.860.496 juta.

Gambar 4 Persentase Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto



Sumber : BPS, 2017 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2011-2015 di antara Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu Kota Banjarmasin memiliki persentase rata-rata 17% tertinggi penyumbang produk domestik regional bruto Provinsi, sedangkan pada peringkat terendah terdapat pada Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan persentase rata-rata 2% selama kurun waktu 5 tahun, tidak dapat dipungkiri Kota Banjarmasin merupakan Ibukota dari Kalimantan Selatan yang dimana semua transaksi perdagangan antar daerah berpusat pada kota tersebut, hal tersebut menjadi dasar tingginya nilai produk domestik regional bruto di Kota Banjarmasin.

Menganalisis data dilakukan dengan teknik estimasi regresi berupa pemilihan model terbaik dari tiga model diatas dapat dilakukan dengan menggunakan alat pengujian. Alat pengujian untuk memilih model terbaik data panel tersebut dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, uji *Chow* dan uji *Hausman* sebagai berikut :

Tabel 4 Pemilihan Model

Model	Hipotesis	Prob.	Status
Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	$H_0 = \text{common effect}$	0,8959	$H_0 = \text{diterima}$
	$H_1 = \text{random effect}$		$H_1 = \text{ditolak}$
Uji <i>Chow</i>	$H_0 = \text{common effect}$	0,0000	$H_0 = \text{ditolak}$
	$H_1 = \text{random effect}$		$H_1 = \text{diterima}$
Uji <i>Hausman</i>	$H_0 = \text{random effect}$	0,0224	$H_0 = \text{ditolak}$
	$H_1 = \text{fixed effect}$		$H_1 = \text{diterima}$

Sumber : Eviews9, 2017 (data diolah)

a. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk menentukan pemilihan model *random effect* dan *common effect* yang paling tepat digunakan, dari hasil perhitungan uji F-prob $0.8959 > \alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini berarti bahwa model *common effect* merupakan model yang tepat, selanjutnya dilakukan uji *Chow* dan *Hausman*.

b. Uji *Chow*

Uji *chow* dilakukan untuk memilih antara teknik *common effect* dan *fixed effect*, dari hasil pengujian dapat diketahui probabilitas *cross section* pada nilai F-Prob sebesar $0.0000 \leq \alpha = 5\%$, dengan demikian pengambilan keputusan adalah menolak H_0 dan menerima H_1 , hal ini menyatakan bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect* model.

c. Uji *Hausman* (*Hausman Test*)

Untuk memilih antara teknik *fixed effect* dan *random effect* maka akan diuji kembali dengan uji *Hausman*. Berdasarkan hasil tabel uji *hausman* tersebut nilai probabilitas *cross section random* sebesar $0.0224 < \alpha = 5\%$, dengan hasil tersebut maka menerima H_1 dan menolak H_0 , hal ini berarti bahwa model *fixed effect* merupakan model yang tepat dalam penelitian ini.

Langkah selanjutnya dilakukan analisis regresi model terbaik yaitu berdasarkan beberapa teknik pengujian model terbaik yang terpilih adalah model *fixed effect* sebagai model yang tepat dalam penelitian ini.

Tabel 5 Hasil uji *fixed effect*

Variabel	Random Effect	
PMA (X_1)	Coefficient	0,0053
	t-statistic	1,7848
	Prob.	0,0805
PMDN (X_2)	Coefficient	0,0044
	t-statistic	1,9403
	Prob.	0,0581
Pengeluaran Pemerintah (X_3)	Coefficient	0,1828
	t-statistic	5,4294
	Prob.	0,0000
	R-squared	0,9531
	Ad-R-squared	0,9388
	F-statistic Prob (F-statistic)	0,0000
	Signifikan 1% ** Signifikan 5% *** Signifikan 10%	

Sumber : *Eviews9*, 2017 (data diolah)

a. Interpretasi Hasil Regresi

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan di analisis dengan menggunakan alat analisis regresi data panel, diperoleh koefisien regresi dan konstanta sebagai berikut:

$$Y = 10,6674 + 0,0053X_1 + 0,0045 X_2 + 0,1828X_3 + e$$

Koefisien regresi variabel bebas menunjukkan besarnya perubahan yang akan terjadi pada variabel dependen akibat adanya perubahan dari masing-masing variabel independen. Nilai Konstanta 10,66 menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata nilai produk domestik regional bruto mengalami kenaikan sebesar 10,66 persen.

β_1 : PMA = 0,0053; hasil ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel PMA (X_1) sebesar 0,0053 berarti bahwa ada pengaruh positif antara PMA terhadap PDRB sebesar 0,0053, maka apabila PMA naik 1 persen maka PDRB akan meningkat sebesar 0,0053 persen.

β_2 : PMDN = 0,0045; hasil ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel PMDN (X_2) sebesar 0,0045 berarti bahwa ada pengaruh positif antara PMDN terhadap PDRB sebesar 0,0045, maka apabila PMDN naik 1 persen maka PDRB akan meningkat sebesar 0,0045 persen.

β_3 : Pengeluaran Pemerintah = 0,1828; hasil ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel pengeluaran pemerintah (X_3) sebesar 0,1828 bahwa ada pengaruh positif antara pengeluaran pemerintah terhadap produk domestik regional bruto sebesar 0,1828. Jadi apabila pengeluaran pemerintah naik 1 persen maka produk domestik regional bruto akan meningkat sebesar 0,1828 persen.

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara nyata hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara simultan maupun secara parsial. Uji F adalah pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan (serentak) antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel. Nilai F hitung 66,4 > F tabel 3,15 hal ini berarti bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan pengeluaran pemerintah) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat produk domestik regional bruto.

Pengujian selanjutnya yaitu dilakukan uji T yang merupakan pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara parsial (individu) antara masing-masing variabel bebas (PMA, PMDN dan pengeluaran pemerintah) terhadap variabel terikat (PDRB). Dari hasil estimasi dapat diketahui nilai t hitung dan nilai probabilitas masing-masing variabel bebas yaitu variabel PMA (X_1) memiliki nilai t hitung sebesar 1,78 dan nilai probabilitas sebesar 0.0805. Hal ini berarti nilai t hitung sebesar 1,78 > t-tabel ± 1.670 dan nilai probabilitasnya 0.0805 < $\alpha=10\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel PMA (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto.

Variabel penanaman modal dalam negeri (X_2) memiliki nilai t-hitung sebesar : 1,94 dan nilai probabilitas sebesar 0.058 hal ini berarti nilai t-hitung sebesar $1,94 > t\text{-tabel } \pm 1.670$ dan nilai probabilitasnya $0.058 < \alpha = 0,1$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel penanaman modal dalam negeri (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto.

Variabel pengeluaran pemerintah memiliki nilai t-hitung sebesar 5,42 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 hal ini berarti nilai t-hitung sebesar $5,42 > t\text{-tabel } \pm 1.670$ dan nilai probabilitasnya $0.0000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto.

Koefisien determinasi (R^2) yaitu digunakan untuk menentukan proporsi atau presentase total variasi dalam variabel *dependen* yang diterapkan oleh variabel bebas dilihat dari *R-squared* yang ada. Hasil pengujian koefisien determinasi *R-squared* sebesar 0.95 hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas yang terdiri dari PMA, PMDN dan pengeluaran pemerintah dalam menjelaskan variabel terikat produk domestik regional bruto sebesar 95 persen, sedangkan sisanya sebesar 5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penanaman modal asing dan domestik serta pengeluaran pemerintah terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan, penelitian menggunakan data panel dengan model regresi terbaik yang digunakan yaitu model *fixed effect*.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu penanaman modal asing dan domestik serta pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto, adapun secara parsial penanaman modal asing dan domestik serta pengeluaran pemerintah terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2011-2015 juga berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian ini telah diusahakan sesuai dengan prosedur ilmiah penulisan skripsi, namun demikian masih memiliki keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan variabel *independen* yaitu PMA, PMDN, dan pengeluaran pemerintah yang dapat mempengaruhi PDRB, sedangkan masih banyak faktor lainnya yang bias mempengaruhi variabel PDRB.

Serta data yang diperoleh melalui *website* Badan Pusat Statistik dan *National Single Windows For Investment* dimana terdapat daerah yang nilai investasinya tidak ditemukan hal ini menjadi penyebab dalam kesulitan pengolahan data.

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan, yaitu bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menambahkan variabel bebas lainnya seperti *net export* untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi yang berdasar pada teori *open economy*, selanjutnya data yang diperoleh diharapkan berasal dari sumber langsung yaitu dinas terkait agar data lebih akurat dalam analisis hasil datanya, serta diharapkan untuk kedepannya pemerintah mampu menarik penanam modal untuk berinvestasi pada daerah yang belum mendapatkan pendanaan investasi sebagai salah satu fungsi dari pemerintah yaitu pemerataan kesejahteraan ekonomi oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, H. D. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal di Kota Balikpapan. *Ekonomika Bisnis*, 4, 113–130.
- Kuncoro, M. (2003). *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Maharani, K., & Isnowati, S. (2014). Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah, 21(1), 62–72.
- Nuraini, I. (2000). Analisis Sumber-Sumber Pertumbuhan Output Regional Kota Malang. *Humanity*, 5, 109–115.
- Prasetya, F. (2012). Modul Ekonomi Publik Bagian V: Teori Pengeluaran Pemerintah. Universitas Brawijaya Malang, 1–36.
- Prasetyo, E. (2011). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa.
- Rahman, A. J., Soelistyo, A., & Hadi, S. (2014). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kabupaten/Kota Di Provinsi Banten Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14.
- Rizky, R. L., Agustin, G., & Mukhlis, I. (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia. *Jesp*, 8(1), 9–16.
- Statistik, B. P. (2015). Tinjauan Regional Berdasarkan PDRB Kabupaten/Kota 2011-2015. <https://doi.org/9199018>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh Produk Domestik Broto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357–366.
- Yamin, S. dkk. (2011). *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*. Jakarta: Salemba Empat.

